

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sejarah telah mencatat, eksistensi pendidikan Islam telah ada sejak Islam pertama kali diturunkan, ketika Rasulullah mendapat perintah untuk menyebarkan agama Islam maka tidak secara langsung ini termasuk dalam kategori pendidikan Islam (Susanto,2009:5), sejarah masuknya islam ke Indonesia dimulai pada abad ke-7 Masehi, dan menjadi titik awal berlangsungnya pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan itu pada tahap awal terlaksana atas adanya kontak antara pedagang atau mubaligh dengan masyarakat sekitar (Daulay,2007:159). Sejalan dengan lajunya penyiaran Islam yang sudah mencapai daerah Asia seperti Tiongkok, India, Persi, dan Malabar. Daerah Indonesia yang mula-mula dimasuki Islam adalah Aceh, Sumatera Barat, dan Jawa Tengah. Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia.

Fase berikutnya adalah lahirnya lembaga santri diluar masjid lembaga ini dipulau Jawa disebut pesantren di Aceh disebut rangkang atau duyun disumatra barat di sebut dengan surau lembaga-lembaga santri ini berkonsentrasi mengelolakan ilmu-ilmu agama lewat kitab-kitab klasik dan pesantren merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang. Bukti yang dapat kita pastikan menunjukkan bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke

Indonesia dan memperkenalkan sistem dan metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia, yaitu sistem pesantren. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pesantren. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu, dikeluarkan Ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa ustad-ustad agama yang akan mengelola harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan pondok pesantren yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah. Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan kebijaksanaan pemerintah penjajahan Belanda terhadap pesantren di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan pendidikan seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam pendidikan modern bagi bangsa Indonesia yang terdidik dalam pondok pesantren pesantren tersebut. Dampak kebijaksanaan

tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pesantren di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada santri pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti santri pondok pesantren yang baru saja diperluas. Akibatnya, banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak. Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah Republik Indonesia, memang masuk akal untuk menarik kesimpulan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pesantren, dan terutama sistem pesantren, cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan santri pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa.

Sebagai lembaga pendidikan agama, pesantren pada dasarnya hanya mengelolakan ilmu-ilmu agama, sedangkan sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab. Pelajaran agama yang dikaji di pesantren ialah Al-Qur'an dengan tajwidnya dan tafsirnya, aqidah dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, hadis dengan mushtholah hadis, bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi', tarikh, dan manthiq. Kitab yang di kaji di pesantren umumnya kitab-kitab yang di tulis dalam abad pertengahan, yaitu antara abad ke-12 sampai abad ke-15 atau lazim disebut kitab kuning.

Dieraglobalisasi seperti ini perkembangan pondok pesantren semakin banyak dan menarik karena bukan lagi sebatas mengelolakan ilmu-ilmu

agama tapi juga mengelolakan ilmu-ilmu umum yang dibutuhkan masyarakat dengan mendirikan pondok pesantren atau madrasah, sehingga mengalami perkembangan yang lebih baik. Keadaan ini menunjukkan meningkatnya tingkat kepercayaan masyarakat dengan lembaga-lembaga santri pondok pesantren.

Pesantren, rangkang atau surau adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan system pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Buddha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga santri yang sudah ada. Tentunya ini bukan bermaksud mengucilkan pesantren islam dalam memelopori santri di Indonesia. (Madjid,1997:3)

Kecenderungan banyak orang menilai pondok pesantren dapat mempersiapkan santri dalam bersaing pada era globalisasi, diantaranya karena santri di pesanteran semakin dinamis, dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Dewasa ini pesantren bukan sekedar pondok pesantren keagamaan tradisional, tapi juga cermin pusat-pusat ekonomi desa, karena sifatnya yang mandiri dalam mendukung kehidupan podok pesantren. Dalam sebuah pondok masyarakat dapat memilih suatu bentuk santri yang sesuai dengan anak, dengan menyeimbangkan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum, pondok pesantren menyediakan berbagai jenis dan tingkatan pendidikan mulai pendidikan

prapondok pesantren sehingga implikasi pendidikan pesantren modern dan menyediakan pondok pesantren perwujudan pendidikan tradisional, yang mana memiliki kelebihan anak didik tinggal dalam asrama dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengawasannya.

Pandangan dari konteks sejarah memberikan kemungkinan-kemungkinan menarik dalam perkembangan pondok pesantren dengan institusi yang juga sama menarik. Seperangkat teori pendidikan harus diajukan dalam pengembangan pondok pesantren untuk mencapai suatu hasil yang maksimal dalam pengembangan sumber daya manusia yang dihasilkannya.

Suatu tantangan besar bagi pondok pesantren di Indonesia adalah perannya dalam pengelolaan santri yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang. Sejalan dengan konsep "*ta'dib*", tentu saja konsep santri masa datang yang merupakan keterpaduan antara khazanah keilmuan modern dan khazanah Islam yang berbudaya local. Sementara itu, kondisi obyektif pendidikan Indonesia adalah sebuah potret dualisme pendidikan yaitu pesantren tradisional dan pendidikan modern. Pesantren tradisional diwakili pesantren yang bersifat konservatif dan hampir seteril dari ilmu-ilmu modern.

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, maupun dalam studi santri, sebutan pesantren umumnya dipahami hanya sebatas sebagai ciri khas jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan.

Pesantren Indonesia adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

Sebagai suatu lembaga pesantren, keberadaanya tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, tetapi lebih mendasar yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Model ini sudah signifikan untuk mencapai tujuan santri nasional seperti yang tercermin dalam Undang-Undang Sistem Santri Nasional Nomor 20 tahun 2003 yaitu :

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi santri Negara demokratis serta bertanggungjawab”. (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003)”.

Pesantren memberikan suatu penyelenggaraan dalam pembentukan system pendidikan, dimana system pendidikan pesantren modern merupakan penggabungan dari system pendidikan pesantren tradisional dan system pendidikan pesantren modern.

Pesantren sendiri merupakan system pendidikan yang tumbuh dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenious*. Lembaga ini dianggap sebagai model dasar pengembangan konsep pendidikan baru Indonesia. Tetapi realitas, pada tatanan dalam lembaga ini memunculkan beberapa sikap kekecewaan. Dari perspektif historis terlihat, ketika pemerintah colonial Belanda memperkenalkan pendidikan modern, kalangan pesantren

menyikapinya resistansi yang kuat terhadap kebijakan pemerintah colonial tersebut, bahkan menempuh politik non kooperatif dengan belanda, serta isolative. (Azra, 1992 : 12)

Tujuan proses modernisasi system pendidikan dalam tubuh pendidikan Islam adalah untuk menyempurnakan system pesantren yang ada dalam pesantren. Pengelolaan santri, sebagai usaha untuk memperdayakan manusia, dalam rangka pencapaian tujuannya, untuk dapat menghasilkan out put yang baik yaitu santri maupun santri yang berkualitas sebagai calon intelektual muslim yang handal, memerlukan kerja keras dari semua pihak, termasuk pengelolaan santri sebagai factor yang terpenting.

Kepemimpinan seorang kyai dan ulama di pondok pesantren dalam pengelolaan santri adalah sangat unik, karena mereka memakai kepemimpinan pra modern. Relasi social antara kyai, ulama dan santri dibangun di atas landasan kepercayaan, bukan karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Ketaatan santri kepada kyai-ulama lebih dikarenakan mengharapkan barokah (*Grace*) sebgaimana dipahami dalam konsep sufi. Factor yang sangat penting dalam tradisi islam adalah dimana seorang kyai, ulama merupakan pemegang ilmu-ilmu agama doctrinal. Tugas ini tidak dapat dilimpahkan pada masyarakat umum, karena berhubungan dengan kepercayaan bahwa ulama adalah pewaris nabi, seperti disebutkan dalam sebuah hadits. Maka dengan landasan itu ulamalah yang mempunyai otoritas penuh untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Konsep inilah yang kemudian menjadi *framework* dalam proses

pengajaran ilmu-ilmu agama yang dikembangkan di pondok pesantren secara turun temurun.

Dalam ilmu pendidikan, segi-segi yang penting dari pendidikan adalah prestasi. Perasaan kuat langsung diberikan dari seorang kyai, ulama kepada santri.

Konsep penyebaran pengetahuan yang didasarkan pada kecerdasan murid tentang isi buku atau ilmu bertentangan dengan kenyataan bahwa pengetahuan agama memungkinkan diperoleh dengan menggunakan metode belajar yang berbeda. Termasuk dalam metode yang berbeda ini yaitu penerjemahan langsung dari buku pelajaran atau panduan kedalam bahasa nasional atau bahasa yang dapat dijadikan konsep *barokah* kyai dan ulama itu sendiri yang selama ini di anggap sebagai personifikasi dari pengetahuan agama yang mutlak.

Dalam perspektif islam, pendidikan telah memainkan peran penting dalam upaya melahirkan santri yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Pengelolaan santri tersebut merupakan gerakan *human investmn*, karena memiliki kompleksitas keilmuan bentuk santri yang dibangun dengan sasaran yang hendak dicapai.

Tanggung jawab pesantren lebih ditentukan pada manifestasinya dalam melahirkan manusia yang menyadari keberadaanya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi ini, ini peran terpenting pesantren bila dilihat dari segi tujuan dan



keberadaannya. Implementasi dari tugas kekhalfahan manusia ini selanjutnya terealisasi dalam interaksi social manusia itu dengan lingkungannya.

Etos ilmiah Islam juga melahirkan kesadaran akan adanya hubungan yang organic antara modernisasi dengan Islam. Kesadaran ini selanjutnya dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi permasalahan modernisasi dalam pesantren.

Modernisasi pesantren yang merupakan perpaduan antara tradisional dan modern diharapkan mampu menjadi sarana yang efektif untuk mewujudkan masyarakat Islam intelektual, yang pada gilirannya melahirkan kekayaan dan kesuburan intelektual atau disebut juga tradisional intelektual, sehingga umat islam mampu memberikan responsi pada tuntutan zaman secara efektif dan bermanfaat.

Persoalan mendasar yang hampir merata didunia pesantren kontemporer adalah terpisahnya lembaga-lembaga santri yang memiliki konsentrasi dan orientasi berbeda. Modernisasi pesantren dewasa ini pada prinsipnya dipraktikkan untuk menghilangkan dualisme santri tersebut. Modernisasi bertujuan untuk mengkompromikan kedua lembaga ini dengan memadukan keunggulan masing-masing untuk meminimalkan kelemahan. Sehingga pada gilirannya mampu melahirkan system santri baru yang ideal.

Pondok pesantren diharapkan mampu memberikan responsive atas tuntutan era mendatang yang meliputi dua aspek universal dan nasional. Dengan mengakomodir sistem pesantren modern. Dimana pesantren dinilai

mampu menciptakan dukungan social bagi pembangunan yang sedang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kehidupan secara keseluruhan. Meskipun dengan urgensi awalnya adalah tersirat dalam semboyan cukup sandang, pangan, papan, akan tetapi kaitannya ini sangat luas, seperti masalah perubahan sikap mental masyarakat dari agraris menjadi industri, penciptaan kesempatan kerja seimbang dengan pertumbuhan tenaga kerja yang ada, komitmen dalam modernisasi santri pondok pesantren di Indonesia adalah kemodernan adalah kemoderenan yang di bangun dan berakar dari kultur Indonesia yang dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pesantren di Indonesia tersebut teradisi pondok pesantren tradisional masih perlu dipertahankan dalam beberapa segi, diantaranya tradisi belajar kitab kitab klasik yang akan dikombinasikan atau ditunjang dengan santri modern.

Mengingat tingginya persaingan dalam dunia santri, adalah sebuah prestasi yang mengagumkan walaupun belum sempurna, Pondok Pesantren Nurul Hijrah Pecangaan Jepara selama lebih dari 61 tahun, dimana sampai sekarang tetap eksis dalam bersaing, terbukti dengan banyaknya santri yang tercatat sebagai anak didik dilingkungan pondok pesantren Nurul Hijrah hingga mencapai 250 anak didik. Tentunya semua itu tidak terlepas dari metode ataupun kiat-kiat tertentu yang digunakan. Akan tetapi sebaik apapun kiat ataupun metode yang digunakan tidak terlepas dari peran besar pengelolaan pondok pesantren nurul hijrah tersebut.

Mengingat pengembangan pesantren bukanlah pekerjaan sederhana karena pengembangan tersebut memerlukan adanya perencanaan secara terpadu dan menyeluruh, dengan memaksimalkan pemberdayaan sumberdaya yang ada untuk dapat menghasilkan perencanaan yang tepat dan baik.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, peneliti dapat menarik sebuah asumsi, bahwa keberhasilan pengelolaan santri di pondok pesantren Nurul Hijrah Pecangaan Jepara setidaknya ditentukan oleh : 1) kompetensi ustad; 2) sarana prasarana santri; 3) kepengasuhan kyai pondok pesantren; dan 4) tingkat kesejahteraan pengurus dan ustad. tapi penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada 4 faktor utama atau fenomena dalam mengukur keberhasilan pengelolaan santri di Pondok Pesantren Nurul Hijrah Pecangaan Jepara, yaitu : 1) Pengelolaan santri pondok pesantren; 2) pengelolaan santri; dan 3) pengelolaan kegiatan-kegiatan ekstra dan intra

## **B. Fokus Penelitian**

Sebagaimana diuraikan dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini dapat difokuskan pada: Bagaimana pengelolaan santri di pondok pesantren Nurul Hijrah Pecangaan Jepara? Pengelolaan santri di pondok pesantren Nurul Hijrah Pecangaan Jepara dapat dirinci menjadi dua sub fokus:

1. Bagaimana pengelolaan santri dalam kegiatan kulikuler di pondok pesantren Nurul Hijrah pecangaan Jepara.

2. Bagaimana pengelolaan santri dalam kegiatan ekstra kulikuler Pondok Pesantren Nurul Hijrah pecangaan Jepara.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan santri dalam kegiatan kurikuler yang diberikan oleh pondok pesantren Nurul Hijrah pecangaan Jepara.
2. Untuk mendiskripsikan pengelolaan santri dalam kegiatan ekstra kulikuler di pondok pesantren Nurul Hijrah pecangaan Jepara.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi dalam memperluas pengkajian tentang pengelolaan santri di pondok pesantren Nurul Hijrah pecangaan Jepara .
  - b. Memberikan kontribusi dalam memperdalam kajian tentang pengelolaan santri.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para pelayan santri (pengasuh dan ustadz) di pondok pesantren dalam meningkatkan pengelolaan santri di pondok pesantren Nurul Hijrah Pecangaan Jepara.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur kinerja pengelolaan santri di pondok pesantren Nurul Hijrah Pecangaan

di Jepara.

3. Manfaat sumbangan keilmuan

- a. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan keilmuan yaitu wawasan baru bagi praktisi pendidikan, khususnya di pondok pesantren Nurul Hijrah pecangaan Jepara, bahwa selain kompetensi ustad dan penyediaan sarana prasarana dalam penyelenggaraan pengelolaan pendidikan dibutuhkan terciptanya suatu iklim organisasi yang kondusif, perasaan yang nyaman bagi proses belajar mengajar, sehingga mampu meningkatkan motivasi dan kualitas belajar santri.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi diri dan inspirasi agar dapat lebih menerapkan model kepemimpinan partisipatif dengan lebih banyak melibatkan ustad serta santri dalam pengambilan keputusan. Penyelenggaraan pengelolaan kurikuler dan ekstra kulikuler yang berkualitas akan lebih mudah dicapai jika didukung dengan kepemimpinan kepala pondok pesantren yang baik, partisipatif, terampil dalam pembagian tugas serta pengelolaan sumber daya manusia.

**E. Daftar Istilah**

1. Pengelolaan santri adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan

efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya.

2. Pengelolaan kurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam struktur dan muatan kurikulum untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
3. Pengelolaan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam mengaji (pelajaran) biasa (intrakurikuler) tidak erat terkait dengan pelajaran di pondok pesantren. Program ini dilakukan di pondok atau di luar pondok pesantren. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperluas pengetahuan santri.